
KOMPARASI MODEL PENDIDIKAN MENENGAH BERBASIS INTERNASIONAL: STUDI MAN IC PEKALONGAN DAN SMA MAI WP KUALA LUMPUR

Khoirudin Nasrullah¹

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: khoirudinnasrullah963@gmail.com

Abstrak: Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan efektivitas pengelolaan peserta didik dan keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu aspek penting dalam kepemimpinan pendidikan adalah manajemen kesiswaan, yang berfungsi mengelola peserta didik secara sistematis sejak proses penerimaan hingga penyelesaian studi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan implementasi manajemen kesiswaan di dua lembaga pendidikan menengah berbasis keislaman yang berada dalam konteks negara berbeda, yaitu MAN Insan Cendekia Pekalongan (Indonesia) dan Sekolah Menengah Agama Majelis Agama Islam Wilayah Persekutuan (SMA MAIWP) Kuala Lumpur (Malaysia). Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa perbedaan sistem pendidikan, budaya kelembagaan, dan kebijakan nasional memengaruhi pola pengelolaan peserta didik di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif yang dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru pembina, observasi kegiatan kesiswaan, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Kerangka analisis penelitian ini didasarkan pada teori *instructional leadership* Hallinger, teori manajemen pendidikan Terry dan Robbins, *ecological systems theory* Bronfenbrenner, teori kebutuhan Maslow, serta pendekatan pendidikan komparatif Bray. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di MAN Insan Cendekia Pekalongan dan SMA MAIWP Kuala Lumpur sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat pengembangan pendidikan melalui sistem pembinaan terstruktur berbasis asrama. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan program, di mana MAN Insan Cendekia lebih menonjolkan penguatan akademik, riset, dan tahfidz Al-Qur'an, sementara SMA MAIWP lebih menekankan pembinaan keterampilan, kompetisi, dan pengembangan potensi siswa secara multidimensi. Temuan ini menegaskan bahwa konteks kelembagaan dan kebijakan pendidikan nasional berpengaruh signifikan terhadap implementasi manajemen kesiswaan. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian manajemen pendidikan serta menjadi rujukan praktis bagi pengembangan pengelolaan peserta didik di sekolah menengah berbasis keunggulan.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Kepemimpinan Pendidikan, Studi Komparatif, Sekolah Menengah Islam, Indonesia Malaysia

Abstract: Principal leadership plays a strategic role in determining the effectiveness of student management and the success of the learning process. One important aspect of educational leadership is student management, which systematically manages students from the admission process to the completion of their studies. This article aims to analyze and compare the implementation of student management in two Islamic-based secondary education institutions located in different national contexts: MAN Insan Cendekia Pekalongan (Indonesia) and the Islamic Religious Council of the Federal Territory (SMA MAIWP) Kuala Lumpur (Malaysia). The study is based on the assumption that differences in education systems, institutional culture, and national policies influence student management patterns in schools. This research uses a qualitative approach with a comparative design conducted in natural conditions (*natural setting*). Data were obtained through in-depth interviews with school heads, deputy school heads for student management, and mentors, observation of student management activities, and document study. Data analysis was done using the Miles, Huberman, and Saldana interactive analysis model, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions, with data validity maintained through triangulation of sources and methods. The research framework is based on Hallinger's *instructional leadership* theory, Terry and Robbins' educational management theory, Bronfenbrenner's *ecological systems theory*, Maslow's needs theory, and Bray's comparative education approach. The research results show that student management in MAN Insan Cendekia Pekalongan and SMA MAIWP Kuala Lumpur both place students as the center of education development through structured mentoring system based on boarding school. However, there are differences in program emphasis, where MAN Insan Cendekia emphasizes strengthening academic, research, and Al-Qur'an recitation, while SMA MAIWP emphasizes skill training, competition, and multidimensional student potential development. This finding emphasizes that institutional context and national education policy significantly influence student management implementation. This study is expected to provide theoretical contribution to education management studies and become a practical reference for student management development in excellence-based secondary schools.

Lumpur (Malaysia). This study starts from the assumption that differences in educational systems, institutional culture, and national policies influence student management patterns in schools. This research uses a qualitative approach with a comparative study design conducted in a natural setting. Data were obtained through in-depth interviews with the principal, vice principal for student affairs, and supervising teachers, observations of student activities, and documentation studies. Data analysis was conducted using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was maintained through triangulation of sources and methods. The analytical framework of this research is based on Hallinger's instructional leadership theory, Terry and Robbins' educational management theory, Bronfenbrenner's ecological systems theory, Maslow's theory of needs, and Bray's comparative education approach. The results of the study indicate that student management at MAN Insan Cendekia Pekalongan and SMA MAIWP Kuala Lumpur both place students as the center of educational development through a structured, dormitory-based coaching system. However, there are differences in program emphasis, where MAN Insan Cendekia emphasizes academic strengthening, research, and Al-Quran memorization, while SMA MAIWP emphasizes skills development, competition, and the development of students' potential in a multidimensional manner. These findings confirm that the institutional context and national education policy have a significant influence on the implementation of student management. This study is expected to provide theoretical contributions to the study of educational management and serve as a practical reference for the development of student management in excellence-based secondary schools.

Keywords: Student Management, Educational Leadership, Comparative Studies, Islamic Secondary Schools, Indonesia Malaysia.

PENDAHULUAN

Kepala sekolah memegang peranan strategis dalam mengelola sekolah sebagai organisasi pendidikan yang kompleks. Bertanggung jawab tidak hanya terhadap aspek administratif, tetapi juga terhadap mutu dan keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah dituntut mampu melahirkan gagasan inovatif, memprakarsai pembaruan, serta menyesuaikan tujuan dan sasaran program pendidikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan teori *instructional leadership* yang dikemukakan oleh Hallinger, yang menekankan bahwa keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengoptimalkan seluruh sumber daya pendidikan demi tercapainya tujuan pembelajaran.¹ Dengan demikian, kualitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci utama keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

¹ Philip Hallinger, 'Leadership for Learning: Lessons from 40 Years of Empirical Research', *Journal of Educational Administration* 49, no. 2 (2011): 125–42.

Salah satu sumber daya manusia yang memiliki posisi sentral dalam pengelolaan sekolah adalah peserta didik.² Dalam teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Terry dan diperkuat oleh Robbins, manajemen dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Konsep ini relevan dalam konteks manajemen kesiswaan, di mana kepala sekolah dituntut untuk mampu mengelola peserta didik secara sistematis melalui perencanaan layanan, pembinaan, dan pengembangan potensi siswa. Manajemen kesiswaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mendukung keberhasilan belajar siswa.³

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengelola komponen pendukung pendidikan, terutama peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam perspektif teori perkembangan peserta didik yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner melalui *ecological systems theory*, perkembangan siswa dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk menyediakan sistem manajemen kesiswaan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan emosional siswa secara seimbang. Manajemen kesiswaan yang bermutu menjadi prasyarat penting bagi tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.⁴

Pada praktiknya, kebutuhan dan orientasi pengembangan diri siswa sangat beragam. Sebagian siswa memprioritaskan prestasi akademik, sementara yang lain lebih menekankan keberhasilan dalam aspek sosial, kepemimpinan, dan pengembangan diri.⁵ Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow, pemenuhan kebutuhan peserta didik tidak hanya terbatas pada kebutuhan

² Dini Hardianti et al., 'Manajemen Kurikulum Kelas Unggulan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang', *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 24 May 2021, 35–46, <https://doi.org/10.21580/jawda.v1i1.2020.6721>.

³ Nor Aida et al., 'Innovation Management Class in Overcoming Academic Burnout in PAI Lessons at SMAN 2 Palangka Raya', *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 1 (2025): 88–104, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4031>.

⁴ Rosmawati Binti Yusof Othman and Zuraidah Juliana Mohamad Yusoff, 'Analysis of Development Strategies of the Malaysian Ministry of Education in Student Development in Malaysia', *Conhecimento & Diversidade* 16, no. 44 (2024): 313–48, <https://doi.org/10.18316/rcd.v16i44.12121>.

⁵ Kasan Bisri et al., 'Strengthening Religious Moderation for High School and Vocational School Spiritual Activists in Semarang City', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 2 (2023): 190–206, <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4208>.

akademik, tetapi juga mencakup kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.⁶ Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terkelola dengan baik, berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, diperlukan layanan kesiswaan yang terencana, berkelanjutan, dan responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa, mulai dari proses penerimaan peserta didik hingga penyelesaian studi di sekolah.

Dalam konteks globalisasi pendidikan, perbedaan sistem, kebijakan, dan budaya pendidikan antarnegara turut memengaruhi pola pengelolaan peserta didik. Indonesia dan Malaysia, meskipun memiliki kedekatan historis dan kultural, menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam praktik manajemen pendidikan. MAN Insan Cendekia Pekalongan sebagai sekolah menengah unggulan di Indonesia dan SMA MAI WP Kuala Lumpur sebagai lembaga pendidikan di Malaysia merepresentasikan dua konteks pengelolaan kesiswaan yang berbeda. Berdasarkan teori pendidikan komparatif yang dikemukakan oleh Bray, studi lintas negara penting dilakukan untuk memahami bagaimana kebijakan, budaya, dan kepemimpinan pendidikan memengaruhi implementasi manajemen kesiswaan. Oleh karena itu, penelitian ini secara akademik diarahkan untuk mengkaji dan membandingkan implementasi manajemen kesiswaan di kedua lembaga tersebut guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen Pendidikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif untuk mengkaji secara mendalam implementasi manajemen kesiswaan di MAN Insan Cendekia Pekalongan (Indonesia) dan SMA MAI WP Kuala Lumpur (Malaysia). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dan bertujuan untuk memahami makna, proses, serta dinamika pengelolaan kesiswaan sebagaimana berlangsung dalam konteks nyata sekolah.⁷ Dalam tradisi metodologi, penelitian kualitatif memiliki kedekatan dengan

⁶ Ghiyats Aiman et al., 'Perspektif Humanistik Abraham Maslow untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 349–58, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2092>.

⁷ Nonong Amalita, 'Studi Komparatif Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia, Malaysia, dan Jepang', *Jurnal Education and Development* 12, no. 1 (2024): 413–19.

pendekatan etnografis, karena menekankan pemahaman terhadap budaya sekolah, pola interaksi, serta praktik manajerial yang berkembang dalam lingkungan pendidikan masing-masing lembaga.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terlibat langsung dalam pengelolaan kesiswaan, yaitu kepala madrasah atau sekolah, wakil kepala madrasah atau sekolah bidang kesiswaan, serta guru pengampu dan pembina kesiswaan di MAN Insan Cendekia Pekalongan dan SMA MAI WP Kuala Lumpur. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan layanan kesiswaan dan aktivitas siswa dalam kehidupan sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, seperti pedoman manajemen kesiswaan, program kerja, tata tertib peserta didik, serta laporan kegiatan kesiswaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran dan kompetensi informan dalam implementasi manajemen kesiswaan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁸ Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Selanjutnya, temuan dari masing-masing lokasi penelitian dianalisis dan dibandingkan secara sistematis guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi manajemen kesiswaan dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia dan Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Lembaga dan Implementasi Manajemen Kesiswaan di MAN Insan Cendekia Pekalongan

Pembentukan MAN Insan Cendekia berawal atas kebutuhan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan maupun teknologi dan sejalan dengan keimanan maupun ketaqwaan. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie menginisiasi melalui BPPT (Badan Pengkajian dan

⁸ Nur Zaytun Hasanah and Dhiko Saifuddin Zakly, 'Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial', *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 151–61, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384>.

Penerapan Teknologi) membentuk STEP (Science and Technology Equity Program).⁹ Tujuan STEP adalah penyetaraan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah dilingkungan pesantren.

Pada tahun 1996, STEP melekatkan nama SMU Insan Cendekia sebagai nama lembaga pendidikan. STEP memilih lokasi di Serpong (Banten) dan Gorontalo. Rancangan model pendidikan STEP mengambil filosofi magnet school. Lembaga ini mampu menarik sekolah sekitarnya untuk terpicu dalam prestasi dan menyiapkan calon pemimpin masa depan bangsa. Pada tahun 2000, BPPT melimpahkan manajerial SMU Insan Cendekia ke Departemen Agama RI. Alih tata kelola ini mengubah nama SMU menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Insan Cendekia.¹⁰ Meskipun demikian, ciri dan karakter pendidikan STEP tetap melekat dan tidak berubah. Untuk memperluas semangat Insan Cendekia, pemerintah melalui Kementerian Agama RI mendirikan enam MAN Insan Cendekia yang merupakan replikasi MAN Insan Cendekia yang sudah ada yaitu Serpong, Gorontalo dan Jambi.

Pada tahun 2013, Kota Pekalongan merupakan salah satu lokasi yang dibangun MAN Insan Cendekia dengan lahan seluas kurang lebih 10 Ha, pada tahun 2015/2016 telah dimulai kegiatan pembelajaran diiringi dengan proses penambahan pembangunan untuk melengkapi sarana pendukung pendidikan.¹¹ MAN Insan Cendekia Pekalongan nantinya akan dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan di madrasah dan perluasan akses pendidikan dengan keunggulan-keunggulan sistem yang dilatarbelakangi dengan sistem pendidikan islami. MAN Insan Cendekia Pekalongan, dalam proses belajar mengajar mengikuti model madrasah yang telah meluluskan alumni terbaik madrasah di Indonesia baik MAN Insan Cendekia Serpong, Gorontalo dan Jambi.

Kehadiran MAN Insan Cendekia diharapkan mampu memadukan sains-teknologi yang bertumpu pada tiga peradaban, yaitu peradaban teks dan kitab, peradaban ilmu, dan peradaban

⁹ Mohammad Syaifuddin, 'Strategi Manajemen Struktur Kurikulum Integratif di MAN Insan Cendekia Pekalongan', *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 24–36, <https://doi.org/10.32923/taw.v16i1.1617>.

¹⁰ Muhlisin Muhlisin and Mohammad Syaifuddin, 'The Implementation of Integrated Islamic Education Model at MAN Insan Cendekia Pekalongan', *Edukasia Islamika* (68-87) 5, no. 1 (2020): 68, <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2559>.

¹¹ Ray Silva et al., 'Transformasi Pendidikan Oleh B.J. Habibie Hingga Lahirnya Man Insan Cendekia Padang Pariaman (1996-2022)', *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* (57-76) 10, no. 1 (2024): 57, <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i1.29215>.

filsafat.¹² Dengan keterpaduan tersebut, MAN Insan Cendekia diharapkan menjadi pelopor upaya menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan Islam di Indonesia. MAN Insan Cendekia menempatkan etika Islam yang bersumber pada nilai-nilai universal Al-Quran dan Al-Hadits untuk menjiwai seluruh bidang keilmuan yang diajarkan. Keterpaduan ketiga bidang peradaban ini diharapkan dapat melahirkan lulusan MAN Insan Cendekia yang kuat aqidah dan luas pengetahuan agamanya, dan dalam pemikirannya.

Pada dunia pendidikan, peserta didik atau siswa merupakan salah satu aset penting guna menjalankan sistem yang ada. Pada pelaksanaan manajemen kesiswaan yang berada di MAN IC sangatlah tertata dan terorganisir dengan baik. Karena memang yang namanya manajemen terkait dengan kesiswaan ini sangatlah bersifat penting. Menurut wakil kepala madrasah bidang kesiswaan sendiri, pada madrasah kami memang difokuskan pada proses dan hasil yang nantinya akan di capai dalam pembelajaran. Dalam rangka untuk mengupayakan dan meingkatkan kualitas keterampilan siswa selain proses pembelajaran diluar jam madrasah juga terdapat jam tambahan (khusus). Upaya tersebut dilakukan agar peserta didik mampu berdaya saing dan mampu berkarya dengan semaksimal mungkin.

Guna mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan dibutuhkan usaha yang baik untuk mencapai tujuan. Dilembaga manapun visi dan misi menjadi penting dan harus menjadi prioritas bersama guna menunjang prestasi madrasah. Adapun Visi dari MAN IC ialah Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat. Sedangkan Misi MAN IC ialah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif dan mempunyai landasan iman dan taqwa yang kuat.
- b) Menumbuhkembangkan niat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional maupun internasional.
- c) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan professional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan.

¹² Muhammad Al Fathoni et al., 'MAN Insan Cendekia Inovasi Tranformasi Pendidikan Islam Unggul Abad 2', pt 1095-1106, *Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025).

- d) Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tata kelola yang baik dan mandiri.
- e) Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai model dalam dalam pengembangan pembelajaran IPTEK dan IMTAK bagi lembaga pendidikan lainnya.

Guna mencapai visi dan misi yang telah disepakati bersama diperlukan rencana atau strategi untuk menjalankan sistem pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai ialah:

- a) Menghasilkan lulusan yang berkarakter Islami, berwawasan ke-Indonesia-an, kebangsaan, internasional dan kemanusiaan.
- b) Menghasilkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan keIslaman, sains, teknologi, ilmu sosial, dan seni budaya untuk meraih prestasi baik di tingkat nasional maupun internasional.
- c) Membentuk lulusan yang berkarakter dan mampu melakukan perubahan yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam Rahmatan Lil'alam.

Adapun target yang ingin dicapai dari MAN IC Pekalongan ialah:

- a) Diperolehnya prestasi akademik dan non akademik yang optimal oleh peserta didik MAN Insan Cendekia Pekalongan.
- b) Diterimanya lulusan MAN Insan Cendekia Pekalongan di perguruan tinggi yang berkualitas baik di dalam negeri maupun di luar negeri lebih dari 90%.
- c) Diperolehnya prestasi akademik yang baik bagi alumni MAN Insan Cendekia Pekalongan selama studi di perguruan tinggi.
- d) Terciptanya kehidupan religius dilingkungan madrasah dengan bercirikan perilaku rajin beribadah, rajin belajar, ikhlas, mandiri, sederhana, ukhuwah, dan kebebasan berkreasi.
- e) Siswa Mampu menghafal Al-Qur'an minimal 5 Juz
- f) Siswa mampu menghafal dan memahami, minimal 40 hadits

Dalam kerangka untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tanggungjawab pendidikan semua pihak yang terkait harus mampu untuk manajemen waktu dengan sebaik mungkin. Menurut wakil Kepala madrasah bahwa kaitannya pembelajaran peserta didik dituntut

untuk mampu menyesuaikan diri dengan madrasah. Karena memang madrasah ini didesain layaknya asrama (boarding school). Sistem pembelajaran yang dilaksanakan berbeda dengan madrasah yang berada disekitar. Kalau biasanya madrasah pulangnya menjelang sore, tapi tidak dengan MAN IC ini. setelah selesai pembelajaran peserta didik masih mempunyai banyak tanggungan misal setoran hafalan, belajar bahasa, dan sebagainya.

Dalam hal ini, khususnya wakil kepala madrasah bekerja keras untuk bisa memaksimalkan potensi siswa dalam berbagai bidang. Wakil kepala bidang kesiswaan fokus untuk mengembangkan budaya agar siswa siswi mempunyai skill yang mumpuni dan mampu berdaya saing. Hal itu dibuktikan dengan seringnya siswa siswi mengikuti perlombaan baik tingkat nasional maupun internasional. Prestasi yang didapatkan siswa siswi nantinya bisa menjadi branding untuk MAN IC agar nanti kedepannya semakin diminati oleh semua kalangan masyarakat.

Adapun Keunggulan MAN Insan Cendekia dibandingkan madrasah lainnya yaitu sebagai berikut:

a) Pembinaan rutin olympiade	e) Kajian kitab
b) Bimbingan Gurawa (Guru dan Siswa Asuh)	f) Muhaddatsah
c) Tahfidz Al Qur'an	g) Muadharah
d) Kultum dan diskusi tematik	h) Keputrian
i) Ekstrakurikuler (Pramuka, Paskibra, PMR, English dan Arabic Club, KIR, Olah raga, Kaligrafi, teater, dll)	

Terdapat satu keunggulan yang sering digaungkan melalui program ekstrakurikuler MAN IC Pekalongan dan ini menjadi branding tersendiri yaitu KIR. Dalam pelaksanaannya KIR ini juga menjadi salah satu ekstra yang wajib sebagai syarat untuk kenaikan kelas. Siswa siswi diharuskan untuk membuat proposal karya ilmiah dikelas sepuluh dan nanti dikelas sebelas melakukan penelitian dan sebagai syarat naik ke kelas duabelas. Implementasi KIR ini juga mengajak kerjasama dengan guru dan praktisi yang kompeten dibidangnya.

2. Karakteristik Lembaga dan Implementasi Manajemen Kesiswaan di SMA Majelis Agama Islam Wilayah Persekutuan Malaysia

Majelis Agama Islam Wilayah Persekutuan (MAIWP) dibentuk pada tanggal 1 Februari 1974 bersamaan dengan berdirinya Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur. Pendiariannya untuk mengurus urusan Islam di Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur yang sebelumnya ditempatkan di bawah pemerintahan negara bagian Selangor. MAIWP juga bertanggung jawab untuk mengatur urusan umat Islam di Labuan dan Putrajaya setelah diumumkan sebagai Wilayah Federal masing-masing pada tanggal 16 April 1984 dan 1 Februari 2001.¹³

Pembentukan MAIWP diatur dalam ketentuan Konstitusi Federal dan Administrasi Hukum Islam (Wilayah Federal). Adapun visinya ialah Peneraju dalam pembangunan dan kesejahteraan ummah. Sedangkan misi yang diusung yaitu Merealisasikan agenda pembangunan ummah secara terancang dan menyeluruh dan mempunyai slogan Memacu Kegemilangan Ummah.¹⁴

Manajemen kesiswaan di SMA Majelis Agama Islam Wilayah Persekutuan (MAIWP) dilaksanakan dengan sistematis dan terstruktur, mencerminkan praktik manajemen sekolah berasrama (*boarding school*) yang holistik, di mana aspek administratif, pembinaan peserta didik, dan fasilitas penunjang dijalankan secara terpadu untuk mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan peserta didik. Dalam praktiknya, sekolah menerima peserta didik dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, termasuk siswa kurang mampu, melalui mekanisme seleksi yang dikendalikan oleh pemerintah sebelum alokasi ke sekolah, yang mencerminkan pentingnya integrasi kebijakan publik dalam manajemen penerimaan (*student admission management*) untuk memastikan akses pendidikan yang setara (*enhancing secondary school admissions through effective management models*).

Siswa yang diterima kemudian tinggal dalam asrama yang disediakan dan dikelola bersama oleh sekolah serta pemerintah, sehingga kehidupan akademik dan non-akademik mereka dapat dipantau secara berkelanjutan dalam satu lingkungan terpadu, sebuah praktik yang terbukti dalam

¹³ Zihnil Afif and M Zalnur, 'Pendidikan Islam di Malaysia', *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 1 (2024): 322–32, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4872>.

¹⁴ Maimun Aqsha Lubis and Budi Sanjaya, 'The Existence of Integrated Islamic Education in Malaysia', *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 22, no. 1 (2022): 20–34, <https://doi.org/10.30631/innovatio.v22i1.148>.

literatur dapat memperkuat pembentukan karakter, disiplin, dan keterlibatan peserta didik melalui pengelolaan rutinitas dan pembinaan harian di asrama.

Pendekatan biaya pendidikan yang murah dan fleksibel, berdasarkan kemampuan ekonomi orang tua, menunjukkan upaya manajemen untuk meningkatkan keterjangkauan pendidikan, yang sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif di sekolah berasrama agar tidak menjadi beban sosial, meskipun tantangan biaya sering dijadikan hambatan akses dalam banyak konteks boarding school tanpa dukungan subsidi. Pendekatan struktural seperti ini mencerminkan pola manajemen kesiswaan yang menempatkan kesejahteraan peserta didik sebagai bagian dari strategi pengembangan sekolah secara keseluruhan, dimana fungsi penerimaan, pembinaan asrama, dan kebijakan biaya saling terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.¹⁵

Sistem pembelajaran yang berlaku di sana menerapkan full day pembelajaran. Setelah pembelajaran berlangsung sekitar jam setengah tiga waktu Malaysia peserta didik istirahat sejenak. Nanti setelah satu jam dilanjutkan dengan pembelajaran sore sampai dengan malam. Pembelajaran sore biasanya diisi dengan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan misalnya praktik mengoperasikan komputer, mendalami bahasa asing. Setelah habis maghrib waktu Malaysia dilanjutkan dengan pembelajaran keagamaan seperti mengaji Al-Quran, menghafalkan hadist, dan lain sebagainya.

Guna menjadikan peserta didik semakin berkualitas mana dibutuhkan manajemen kesiswaan yang maksimal. Dalam tiap tahunnya perolehan peserta didik selalu fluktuatif sesuai dengan hasil dari pendaftar. Hal ini nantinya juga mempengaruhi kinerja dari guru dalam mengajar dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.¹⁶ Dalam hal mengurus bidang kesiswaan kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah yang mempunyai program jelas. Dalam rangka menegakkan aturan yang ada di sana, sekolah ini mempunyai peraturan khusus yaitu mematuhi rukun 15 SMA MAI WP. Hal itu dilakukan agar peserta didik semakin bisa diatur dan tidak melakukan pelanggaran.

¹⁵ Azman Ab Rahmani, 'Peranan Baitulmal Dalam Pendidikan Asnaf: Kajian Di Majlis Agama Islam Wilayah Persekutuan: The Roles of Baitulmal in Asnaf Education: Case Study at Federal Islamic Religious Council.', *Journal of Fatwa Management and Research* 11, no. 1 (2018): 45–58.

¹⁶ Norfariza Mohd Radzi and Nur Aliza Ahmad, 'Peranan zakat dalam meningkatkan ekuiti dalam pendidikan anak-anak miskin bandar di Malaysia', *JuPiDi: Jurnal Kepimpinan Pendidikan* 4, no. 3 (2017): 1–13.

Kerja sama yang dibangun antar guru di SMA Majelis Agama Islam Wilayah Persekutuan (MAIWP) memainkan peranan fundamental dalam mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik, karena kolaborasi antar tenaga pendidik tidak hanya memperkuat praktik pembelajaran tetapi juga memperluas kemampuan untuk merespons kebutuhan individual siswa secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru melalui perencanaan bersama, berbagi strategi pengajaran, dan observasi antar rekan sejawat dapat meningkatkan kualitas instruksional yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pencapaian siswa, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik, meskipun hubungan langsungnya terhadap prestasi spesifik mungkin dimediasi oleh kualitas pengajaran itu sendiri.

Selain itu, budaya kolaboratif antar guru mendukung proses profesionalisasi guru yang berkelanjutan, memungkinkan mereka saling belajar, mengevaluasi praktik pengajaran, dan mengembangkan metode yang lebih inovatif untuk mengarahkan potensi siswa, termasuk dalam membimbing peserta didik yang memiliki keunggulan dan minat khusus di luar kurikulum standar.

Kerja sama ini sangat penting ketika sekolah mendorong prestasi siswa dalam berbagai kompetisi di tingkat nasional dan internasional seperti Technovation, National Skill Competition, dan kompetisi lainnya dimana dukungan guru lintas bidang pembelajaran dapat membantu merancang strategi pelatihan, mentorship yang berkesinambungan, dan refleksi evaluatif atas performa siswa. Studi pendidikan juga menegaskan bahwa kolaborasi efektif antara guru tidak hanya memperkuat keterlibatan siswa tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif, yang mendorong motivasi dan daya juang siswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pencapaian kompetitif tersebut bukan semata hasil bakat individu tetapi juga buah dari manajemen pembinaan yang berfokus pada kerjasama guru dalam mengarahkan, memantau, dan memfasilitasi proses pengembangan potensi siswa baik selama jam pembelajaran formal maupun di luar jam kelas.

3. Komparasi Antara Manajemen Kesiswaan di MAN IC Pekalongan dengan Manajemen Kesiswaan di SMA MAI WP Kuala Lumpur

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan wahana fundamental dalam proses transformasi individu dan pembangunan suatu bangsa, karena melalui pendidikan peserta didik dibekali berbagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral yang memungkinkan mereka menjadi agen

perubahan dalam masyarakat (*education as a transformative force for both individual and societal development*). Pendidikan tidak hanya mentransfer informasi akademis, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kesadaran sosial yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman modern serta dinamika global.¹⁷ Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran strategis dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, yang secara kolektif akan berkontribusi terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya sebuah bangsa karena individu yang terdidik memiliki kompetensi lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan negara (*education as a strategic pathway for social justice and equity and societal progress*).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, dibutuhkan kerja sama yang kuat dan dedikasi tinggi dari seluruh pemangku kepentingan, terutama guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan. Guru tidak hanya bertugas mengajar materi pelajaran, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara penuh serta menginternalisasi nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru, pimpinan sekolah, orang tua, dan komunitas memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyeluruh, yang mendukung tercapainya kualitas hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik (*teacher collaboration and professional synergy in education practice*).

Apabila seluruh elemen pendidikan bekerja secara sinergis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran maka tujuan pendidikan tidak hanya diraih pada tingkat individu tetapi juga pada tingkat sosial, yaitu mempersiapkan generasi yang kompeten, bertanggung jawab, dan berdaya saing dalam menghadapi tuntutan masa depan. Maka pendidikan sejatinya bukan sekadar mekanisme formal untuk menuntut ilmu, tetapi merupakan proses transformasional yang meletakkan pondasi bagi pembangunan bangsa melalui pemberdayaan peserta didik, dan keberhasilan ini sangat ditentukan oleh komitmen dan dedikasi tinggi dari seluruh pihak yang bersangkutan dalam menjalankan tanggung jawab besar tersebut.

Manajemen kesiswaan dalam pembelajaran sehari-hari sangat urgent keradaanya. Jika dilihat dari pemaparan data yang sudah disampaikan di atas menunjukkan bahwa dalam sistem

¹⁷ Abd Rahman Bp et al., 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

pendidikan yang berada di Indonesia khususnya MAN IC Pekalongan, dalam mengembangkan budaya untuk menulis dari siswa melalui KIR sangatlah digencarkan. Hal itu memang menjadi satu program unggulan jangka panjang. Dengan harapan nantinya ketika siswa-siswi sudah lulus dan ingin melanjutkan kuliah maka anak tersebut tidak kebingungan dan sudah mempunyai bekal sejak berada di madrasah. Dalam hal ini guru (yang diberi tugas) juga dilibatkan langsung untuk menangani dan mengembangkan potensi siswa-siswi yang ada.

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari pihak SMA MAI WP KL Malaysia, dalam mengembangkan potensi diri peserta didik ini juga dilakukan dengan berbagai macam cara. Namun di sana peserta didik didorong untuk bisa berprestasi dalam segala bidang yang bisa dicapai. Guru juga dituntut untuk berperan aktif mendampingi peserta didik untuk bisa meraih prestasinya. Peserta didik kebanyakan lebih tertarik dengan ajang perlombaan yang mampu untuk berdaya saing.

Selanjutnya, pembahasan terkait dengan kesiswaan terdapat satu kesamaan yang mana dalam sistem pembelajarannya siswa atau peserta didik mendapatkan perlakuan yang hampir serupa. Sebagai contoh, kedua madrasah tersebut menggunakan sistem asrama. Hal inilah yang bisa menjadi branding untuk bisa meningkatkan kualitas dari peserta didik yang tidak dimiliki oleh madrasah lain. Meskipun terdapat kemiripan namun dalam hal muatan pembelajaran MAN IC Pekalongan lebih mengedepankan hafalan tahfidz Al-Quran dan ada juga hafalan hadist dan sebagainya. Sedangkan di SMA MAI WP tidak begitu ditekankan untuk menagadakan program tahfidz.

Selanjutnya, pada saat penerimaan peserta didik baru, antara MAN IC dan SMA MAI WP ini juga ada unsur kemiripan dalam hal sistem informasi. Hari ini semua peserta didik diharuskan mendaftarkan dirinya melalui alamat website dari madrasah atau sekolah. Ada sistem ujian sebelum nantinya resmi menjadi peserta didik pada madrasah tersebut. Berdasarkan hasil ujian nantinya yang menjadi pertimbangan apakah peserta didik baru tersebut bisa menjadi bagian dari madrasah.

Selain siswa dibimbing secara akademis, siswa juga mendapatkan perlakuan dan perhatian khusus diluar jam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung baik di MAN IC ataupun di SMA MAI WP semua menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Pembelajaran siswa-siswi berlangsung ada yang formal dan ada juga non formal (jam malam). Saat sistem pembelajaran

berlangsung baik di MAN IC dan di SMA MAI WP semua peserta didik tergabung dalam satu majelis. Ruangan kelas juga berdekatan dengan asrama yang ditempati. Cuma yang membedakan kalau di MAN IC belum ada jalan atau jalur sendiri untuk akses siswa siswinya. Sedangkan di SMA MAI WP ini antara laki-laki dan perempuan mempunyai akses jalan masing-masing khususnya saat istirahat atau pun selesai pembelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada pelaksanaan manajemen kesiswaan yang berada di MAN IC sangatlah tertata dan terorganisir dengan baik. Karena memang yang namanya manajemen terkait dengan kesiswaan ini sangatlah bersifat penting. Menurut wakil kepala madrasah bidang kesiswaan sendiri, pada madrasah kami memang difokuskan pada proses dan hasil yang nantinya akan di capai dalam pembelajaran. Manajemen kesiswaan yang baik nantinya bakal menghasilkan produk yang baik pula.

Guna menjadikan peserta didik semakin berkualitas mana dibutuhkan manajemen kesiswaan yang maksimal. Dalam tiap tahunnya perolehan peserta didik selalu fluktuatif sesuai dengan hasil dari pendaftar. Hal ini nantinya juga mempengaruhi kinerja dari guru dalam mengajar dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam hal mengurus bidang kesiswaan kapala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah yang mempunyai program jelas. Perbandingan antar MAN IC Pekalongan dan SMA MAI WP KL terdapat kurang dan kelebihan masing-masing terlebih dalam bidang kesiswaan. Memang dalam pelaksanaanya terdapat kendala yang pastinya tidak bisa dihindari. Ada juga yang program tersebut rutin dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Rahmani, Azman. 'Peranan Baitulmal Dalam Pendidikan Asnaf: Kajian Di Majlis Agama Islam Wilayah Persekutuan: The Roles of Baitulmal in Asnaf Education: Case Study at Federal Islamic Religious Council.' *Journal of Fatwa Management and Research* 11, no. 1 (2018): 45–58.
- Afif, Zihnil, and M Zalnur. 'Pendidikan Islam di Malaysia'. *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 1 (2024): 322–32. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4872>.

- Aida, Nor, Ahmadi Ahmadi, and Surawan Surawan. 'Innovation Management Class in Overcoming Academic Burnout in PAI Lessons at SMAN 2 Palangka Raya'. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 1 (2025): 88–104. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4031>.
- Aiman, Ghiyats, Ahmad Arifi, and Maryono Maryono. 'Perspektif Humanistik Abraham Maslow untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas'. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 349–58. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2092>.
- Amalita, Nonong. 'Studi Komparatif Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia, Malaysia, dan Jepang'. *Jurnal Education and Development* 12, no. 1 (2024): 413–19.
- Bisri, Kasan, Nurul Azizah, Luthfi Rahman, M. Fajrul Falah, and Abdurrahman Raden Aji Haqiqi. 'Strengthening Religious Moderation for High School and Vocational School Spiritual Activists in Semarang City'. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 2 (2023): 190–206. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4208>.
- Bp, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, and Yuyun Karlina. 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan'. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Fathoni, Muhammad Al, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 'MAN Insan Cendekia Inovasi Tranformasi Pendidikan Islam Unggul Abad 2'. Pt 1095-1106. *Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025).
- Hallinger, Philip. 'Leadership for Learning: Lessons from 40 Years of Empirical Research'. *Journal of Educational Administration* 49, no. 2 (2011): 125–42.
- Hardianti, Dini, Fatkuroji Fatkuroji, and Silviatul Hasanah. 'Manajemen Kurikulum Kelas Unggulan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang'. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 24 May 2021, 35–46. <https://doi.org/10.21580/jawda.v1i1.2020.6721>.
- Hasanah, Nur Zaytun, and Dhiko Saifuddin Zakly. 'Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial'. *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 151–61. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384>.

- Lubis, Maimun Aqsha, and Budi Sanjaya. 'The Existence of Integrated Islamic Education in Malaysia'. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 22, no. 1 (2022): 20–34. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v22i1.148>.
- Muhlisin, Muhlisin, and Mohammad Syaifuddin. 'The Implementation of Integrated Islamic Education Model at MAN Insan Cendekia Pekalongan'. *Edukasia Islamika* (68-87) 5, no. 1 (2020): 68. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2559>.
- Othman, Rosmawati Binti Yusof, and Zuraidah Juliana Mohamad Yusoff. 'Analysis of Development Strategies of the Malaysian Ministry of Education in Student Development in Malaysia'. *Conhecimento & Diversidade* 16, no. 44 (2024): 313–48. <https://doi.org/10.18316/rcd.v16i44.12121>.
- Radzi, Norfariza Mohd, and Nur Aliza Ahmad. 'Peranan zakat dalam meningkatkan ekuiti dalam pendidikan anak-anak miskin bandar di Malaysia'. *JuPiDi: Jurnal Kepimpinan Pendidikan* 4, no. 3 (2017): 1–13.
- Silva, Ray, Ofianto Ofianto, Siti Fatimah, Hendra Naldi, Cyindi Noviani, and Fini Fajri Mulyani. 'Transformasi Pendidikan Oleh B.J. Habibie Hingga Lahirnya Man Insan Cendekia Padang Pariaman (1996-2022)'. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* (57-76) 10, no. 1 (2024): 57. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i1.29215>.
- Syaifuddin, Mohammad. 'Strategi Manajemen Struktur Kurikulum Integratif di MAN Insan Cendekia Pekalongan'. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 24–36. <https://doi.org/10.32923/taw.v16i1.1617>